

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era distrupsi saat ini, kemajuan teknologi tertinjau sangat cepat dan membawa perubahan yang signifikan dalam hidup kita. Hal ini tentu merupakan salah satu perkembangan dalam proses modernisasi dan digitalisasi. Dari kemajuan digitalisasi tersebut, peneliti melihat ada bias gender di masyarakat, konstruksi bias gender dalam masyarakat juga tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi digital, karena dengan adanya digitalisasi memang sangat memudahkan khalayak untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah hubungan sosial yang terputus oleh pengaruh kemajuan digitalisasi. Selain itu ada juga komunitas-komunitas yang berupaya untuk mengembangkan diri melalui penggunaan digitalisasi, sehingga orang bisa mengakses informasi melalui media sosial yang dapat mengembangkan kapabilitas kemampuan dari individu tersebut dengan lebih cepat.

Keberadaan dunia *Cyberspace* (dunia maya) ini juga memperkenalkan suatu hal yang baru dalam realitas sosial, dari mulai relasi hingga informasi tersedia dalam ruang *Cyberspace*. Dinamika media sosial melibatkan berbagai kegiatan seperti; pertukaran informasi, kegiatan menambah relasi, bisnis hingga kepentingan politik. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia disebutkan bahwa dengan munculnya internet ini, muncul juga orang-orang cerdas, berani, dan kreatif yang mampu memanfaatkan dunia maya sebagai wadah untuk membangun kesadaran publik.¹ Dengan munculnya internet, muncul pula media baru yang memudahkan masyarakat awam untuk membentuk komunitas baru dengan tujuan untuk bertukar informasi dan berkorespondensi di dunia maya (*Cyberspace*).

¹ Abdul Azmi Fadillah, "Aktivitas Komunikasi Lingkar Ganja Nusantara Bandung Melalui Cyberspace (Studi Etnografi Virtual Mengenai Aktivitas Komunikasi Lingkar Ganja Nusantara Bandung Melalui Cyberspace Pada Akun Media Sosial Instagram @LGNBandung)" (Universitas Komputer Indonesia, 2019), 2.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti menyoroti aktivitas pertukaran informasi. Peneliti akan menitikfokuskan pembahasan seputar komunikasi *online*. Komunikasi *online* atau daring adalah proses penyampaian pesan atau kegiatan membaca, menulis, berbagi video dan foto yang dilakukan secara daring (*online*) di internet. Komunikasi virtual atau komunikasi *online* adalah cara berkomunikasi dimana penyampaian pesan dilakukan dengan melalui *Cyberspace* atau biasa disebut dunia maya. Komunikasi bisa disebut dengan multilevel, dalam artian kajian komunikasinya berada dalam ranah interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media atau global. Komunikasi menyentuh hampir disetiap sudut kehidupan manusia termasuk budaya, para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang.² Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya.³ Secara subjektif peneliti melihat adanya sebuah budaya yang cukup mengakar di masyarakat, seperti konstruksi sosial, ketimpangan dan ketidaksetaraan gender sehingga muncul adanya bias gender.

Komunikasi gender adalah salah satu bidang studi komunikasi yang menitikberatkan pada bagaimana manusia sebagai makhluk gender berkomunikasi, dan proses komunikasi gender tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan.⁴ Komunikasi gender berkaitan erat dengan kebudayaan, beberapa makna untuk maskulinitas, feminitas, dan cara mengkomunikasikan identitas gender sebagian besar ditentukan oleh budaya. Budaya terdiri dari sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku yang membentuk sistem sosial tertentu. Cara manusia mengkomunikasikan identitas gender selain dipengaruhi oleh budaya juga

6. ² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017),

³ Ibid.

⁴ Sumartono, "Komunikasi Dan Gender," *Esaunggul.Ac.Id*, accessed December 17, 2022, <https://ims-pararel.esaunggul.ac.id>.

pemahaman, penafsiran, dan penilaian melalui media yang menampilkan beragam peran gender.

Dalam penelitian saya, "Komunikasi Gender dalam Cyberspace (Studi Kasus tentang Peran Muslimah Reformis dalam Mendobrak Bias Gender melalui Media Sosial Instagram)", komunikasi gender mengacu pada proses komunikasi yang melibatkan konstruksi, ekspresi, dan interpretasi pesan-pesan atau informasi berdasarkan perbedaan gender dan peran gender dalam masyarakat. Komunikasi gender mencakup cara-cara komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok berdasarkan identitas gender mereka, dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap isu-isu gender. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, gaya komunikasi, representasi gender dalam media, dan peran gender dalam proses komunikasi.

Dalam penelitian ini, saya tertarik untuk memahami bagaimana Muslimah Reformis berkomunikasi melalui media sosial Instagram dengan fokus pada isu-isu kesetaraan gender dalam konteks keagamaan. Saya ingin mengeksplorasi bagaimana konten-konten yang disajikan oleh Muslimah Reformis di Instagram mencerminkan upaya untuk mendobrak bias gender dan mempromosikan kesetaraan gender dalam perspektif keagamaan. Dengan demikian, komunikasi gender dalam penelitian ini menjadi pusat perhatian dalam mencari pola-pola, pesan-pesan, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Muslimah Reformis untuk menyuarakan isu-isu gender dan mempengaruhi pandangan khalayaknya terkait kesetaraan gender dalam konteks keagamaan melalui media sosial Instagram.

Maka dari itu peneliti mengangkat tema umum 'Komunikasi Gender di Ruang *Cyberspace*' yang nantinya akan dikaji secara mendalam, seputar peran media sosial Instagram tersebut, dalam mendobrak bias serta stigma yang sering melekat pada perempuan. Namun, sebelum membahas jauh soal komunikasi gender di ruang *Cyberspace*, tentu peneliti juga perlu

sedikit memaparkan alasan atau latar belakang terkait, mengapa peneliti mengangkat penelitian ini.

Berawal dari keprihatinan peneliti tentang konstruksi sosial, kesetaraan atau ketimpangan gender dan pemikiran paham feminisme yang penuh pro dan kontra, terutama di lingkungan masyarakat Indonesia. Sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi otoritas, mendominasi dalam banyak fungsi di masyarakat, dan menganggap perempuan hanya dianggap memiliki fungsi reproduktif, masih tertanam kuat dalam masyarakat dan begitu mengakar sehingga berdampak pada kesadaran kolektif setiap orang. Maka dari itu perempuan dianggap hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, sementara, laki-laki dipersepsikan berfungsi produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik. Dalam kultur sosial, secara biologis, laki-laki cenderung dilekatkan dengan maskulinitas dan perempuan dilekatkan dengan feminitas. Secara umum, laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*). Perempuan dipersepsikan sebagai manusia cantik, langsing, dan lembut. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar, dan agresif. Laki-laki dianggap lebih cerdas dalam banyak hal, lebih kuat, dan lebih berani daripada perempuan.⁵ Peneliti menarik perhatian media akibat hal ini, karena media memiliki andil dan peran yang signifikan dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat atau membentuk opini publik.

Perilaku bias gender muncul karena ketimpangan dan kesetaraan gender. Bias merupakan kondisi yang memihak atau merugikan, sedangkan gender sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Jadi bias gender merupakan suatu kondisi yang memihak dan merugikan salah satu gender, sehingga

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Sapidodadi, 2001),

menimbulkan diskriminasi gender. Faktor ini diakibatkan karena konstruksi sosial atau budaya patriarki. Faktanya hingga saat ini masyarakat secara tidak langsung, sadar tidak sadar masih menganut sistem patriarki. Dari situ munculah sebutan yang kita kenal dengan ‘ketimpangan gender’ sebuah kondisi, dimana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah marjinalisasi (peminggiran), subordinasi, *stereotype* (pelabelan), kekerasan, dan beban ganda.⁶

Pertama, marjinalisasi (peminggiran) salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan kerap mengalami marginalisasi seperti tidak dapat berkontribusi dalam bidang pekerjaan tertentu, karena adanya stereotip yang melekat pada perempuan seperti lemah, terlalu perasa, sensitif, dan cengeng. Dikaitkan dengan fungsi reproduksi yang dimiliki perempuan (haid, hamil, dan menyusui) dianggap akan menghambat pekerjaan. Kaum perempuan mengalami diskriminasi di sektor publik juga, tidak ada masyarakat industri yang perempuannya secara ekonomis setara dengan laki-laki, karena era industri mempunyai wajah bias jender dan seksis.⁷ Contoh pekerjaan yang berkaitan dengan pembangunan gedung, jalan, dan sebagainya minim kontribusi perempuan, karena perempuan dianggap lemah secara fisik dan psikologi.

Kedua, subordinasi suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan gender lebih rendah daripada yang lain. Subordinasi masih banyak dijumpai hingga saat ini, untuk urusan mencari nafkah, perempuan kerap kali hanya ditempatkan untuk mengurus rumah tangga. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik

⁶ Agus Afandi, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender,” *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 4.

⁷ I WIRARTHA, “Ketidakadilan Jender Yang Dialami Pekerja Perempuan Di Daerah Pariwisata,” *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness* 0, no. 1 (2000): 5.

atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.⁸ Dalam dunia kerja, subordinasi juga mudah ditemukan. Perempuan sering dianggap tidak pantas untuk menduduki jabatan tinggi dalam dunia kerja. Perempuan dianggap memiliki fisik, mental dan pemikiran yang lemah, emosional, dan laki-laki yang lebih rasional sehingga dinilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal.

Ketiga, stereotipe (pelabelan) atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu dan berhubungan dengan fungsi dan perannya, yang tidak mengandung kebenaran secara mutlak. Akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan ketidakadilan, salah satu bentuknya bersumber dari pandangan gender. Bentuk stereotipnya seperti pada tugas pokok, perempuan dalam bidang domestik, lalu pelabelan yang berkaitan dengan stigma dan konstruksi sosial bahwa perempuan lemah, cengeng, perasa, dan sensitif. Sedangkan laki-laki tugas pokoknya adalah mencari nafkah, dengan pelabelan lainnya bahwa laki-laki tidak boleh menangis, harus kuat, galak, dan lain sebagainya.

Keempat, kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun non fisik seperti integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan memang tidak terjadi pada perempuan saja, namun cenderung lebih banyak terjadi terhadap perempuan, hal ini terjadi karena adanya narasi, perempuan hanya dijadikan sebagai objek seksualitas saja. CATAHU 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, Lembaga Layanan, dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, Lembaga Layanan 7.029 kasus, dan Badilag 327.629 kasus.⁹ Kekerasan seksual bisa terjadi pada ranah luring kemudian diwacanakan dalam ranah daring. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, <https://www.kemenpppa.go.id>, diakses pada Senin, 19 Desember 2022 pukul 12.36 WIB.

⁹ Siaran Pers, “CATAHU 2022 Komnas Perempuan,” *Komnasperempuan.Go.Id*, last modified 2022, accessed December 19, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/>.

(dipukul,ditampar), kekerasan seksual (dipegang pada bagian tubuh tertentu), kekerasan psikologis (ucapan menyakitkan, kata-kata kotor, hinaan, bentakan, dan ancaman).

Kelima, beban ganda (*double burden*). Dalam menjalani peran dan tanggung jawab sosial, seharusnya ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Realitanya konstruksi patriarki sudah menyebabkan ketimpangan gender, peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.¹⁰ Contoh perempuan harus melakukan pekerjaan rumah tangga, selain itu perempuan masih dituntut untuk menjalankan peran reproduksi baik secara biologis maupun sosial, yang akhirnya melahirkan beban ganda.

Dari isu-isu tersebut diatas, kesetaraan gender tentu saja merupakan salah satu hal yang kita semua inginkan. Hal ini diartikan sebagai kondisi perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan, hak, dan tanggung jawab yang sama sebagai manusia. Kesetaraan gender mengacu pada kondisi yang sama untuk mendapatkan kesempatan serta hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan sosial (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.¹¹ Disadari atau tidak ketimpangan gender tidak hanya terjadi dalam masyarakat, namun juga dalam media sebagai konstruktor gender. Berbagai ketidakadilan gender terjadi dan kelompok feminis mencoba untuk mendobrak budaya patriarki hingga saat ini. Ketimpangan gender yang terjadi hendaknya bisa diminimalisir dengan jurnalisme sensitive gender.

¹⁰ Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," 6.

¹¹ Rahma El Yunusiyah, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2018), 11.

Dalam hal ini peneliti memilih media online Muslimah Reformis sebagai subjek penelitian dan perannya dalam mendobrak bias di media sosial sebagai objek penelitian. Muslimah Reformis adalah media online perempuan yang berperspektif gender. Media online Muslimah Reformis *Foundation* merupakan sebuah wadah untuk perempuan dibawah naungan Yayasan Mulia Raya Foundation yang dibentuk oleh Prof. Musdah Mulia, M.A pada tahun 2018, hakikatnya Yayasan ini memberikan Pendidikan bagi perempuan bermakna jaminan bagi kesejahteraan anak.¹² Muslimah Reformis ada agar Muslimah mempunyai kepekaan terhadap persoalan kesetaraan gender, kemanusiaan, lingkungan, dan perdamaian di masyarakat melalui media sosial. Memiliki beberapa *platform* yang bergerak di *Instagram*, *Youtube*, *Facebook*, dan *Website*. ‘Tentang Kami’ dalam *website*-nya dicantumkan:

Muslimah Reformis, dia yang sepanjang hayatnya aktif merajut damai, mulai dari diri sendiri, keluarga, terdekat dan selanjutnya masyarakat luas. Aktif mewujudkan keselamatan, ketenangan dan kesejahteraan bagi semua makhluk Tuhan seperti diajarkan dalam Qur'an dan Sunnah. Menghayati dan mengamalkan secara kaaffah esensi tauhid, inti ajaran islam. Penghayatan dan pengamalan tauhid yang holistik menjadikan seseorang teguh menampilkan akhlak karimah, berwawasan luas dan mandiri, selalu aktif-dinamis, berpikir kritis dan rasional, bersikap toleran dan penuh empati, baik terhadap sesama maupun makhluk lain di alam semesta. Berusaha mendialogkan isu-isu kemanusiaan yang menyejarah dengan spirit ajaran islam yang universal, abadi, dan inklusif. Berjihad menegakkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi esensi ajaran islam sekaligus pilar utama demokrasi dan pluralisme demi terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (*baladun thayyibah wa rabbun ghafur*).¹³

¹² Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Yeni Hurani, “Peran Perempuan Dalam Terwujudnya Moderasi Beragama Di Era Pandemi Covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis,” *Equalita* 3, no. 2 (2021): 149.

¹³ Tim Muslimah Reformis, “Tentang Kami,” <https://Muslimahreformis.Org/>, accessed January 8, 2023, <https://muslimahreformis.org/beranda/muslimah-reformis/>.

Keberadaan Muslimah Reformis bagi peneliti sangat menarik untuk disorot dan diteliti. Ini berhubungan erat dengan alasan penelitian yang sudah peneliti paparkan sebelumnya di awal. Muslimah Reformis merupakan salah satu figur dalam praktik ‘Komunikasi Gender dalam *Cyberspace*’. Penelitian ini akan peneliti fokuskan pada bagaimana peran Muslimah Reformis dalam mendobrak bias dan melawan arus periarki melalui praktik Komunikasi Gender dalam *Cyberspace* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Muslimah Reformis dalam mendobrak bias gender melalui media sosial Instagram. Sebagai sebuah kelompok yang berupaya memperbarui dan menafsirkan kembali ajaran agama Islam dengan pendekatan yang lebih progresif dan inklusif, Muslimah Reformis menggunakan platform Instagram untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan menyoroti isu-isu yang terkait dengan perempuan dalam konteks agama.

Isu-isu kesetaraan gender dalam Islam sering kali menjadi perdebatan yang kompleks dan sensitif di masyarakat. Beberapa pandangan dan interpretasi terhadap ajaran agama Islam sering kali mengakibatkan ketidakadilan gender dan memarginalkan peran perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Dalam konteks inilah Muslimah Reformis hadir sebagai kelompok yang berusaha menghadirkan perspektif baru dan lebih inklusif tentang peran perempuan dalam Islam. Dari beberapa akun media sosialnya Muslimah Reformis, peneliti akan mengambil sampel penelitian dari akun insagram. Melalui media online, Muslimah Reformis ini turut berperan dalam pembangunan negara untuk mewujudkan pembangunan merata dan kesearaan gender.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara-cara di mana bias gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau dalam masyarakat dapat diatasi melalui penggunaan media sosial khususnya Instagram sebagai alat komunikasi. Dalam konteks ini, kita berbicara tentang "bias gender" yang merujuk pada pandangan atau sikap yang mungkin merugikan atau

merendahkan salah satu jenis kelamin, seperti pandangan yang meremehkan kemampuan atau peran sosial laki-laki atau perempuan.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyingkirkan bias gender yang ada di media, tetapi untuk melihat bagaimana media sosial Instagram dapat digunakan sebagai sarana untuk menghadapi bias gender dalam kehidupan nyata. Media sosial seperti Instagram memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan pemikiran masyarakat, termasuk pandangan tentang gender.

Melalui penelitian ini, peneliti akan menyelidiki praktik komunikasi yang efektif di Instagram yang dapat membantu merombak pandangan masyarakat terhadap bias gender. Ini mencakup memahami bagaimana konten yang diposting di Instagram, kampanye yang diluncurkan, atau penggunaan bahasa dan gambar-gambar tertentu dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap individu terkait dengan gender. Peneliti percaya bahwa Instagram, sebagai platform yang luas dan berpengaruh, dapat berperan penting dalam mengkonstruksi pemikiran khalayak tentang isu-isu gender. Dengan memahami praktik komunikasi yang efektif di Instagram, kita dapat merancang strategi yang lebih baik untuk mengatasi bias gender dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam perjuangan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dari segi gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi gender Muslimah Reformis dalam mendobrak bias gender melalui media sosial Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami peran komunikasi gender Muslimah Reformis dalam mendobrak bias gender melalui media sosial Instagram.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, juga diharapkan dapat memperkaya wawasan serta sumbangsih pada pustaka karya ilmiah terutama dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dorongan dan dukungan pada media terkait, yakni Muslimah Reformis agar terus bergerak masif dalam mendobrak bias gender di media sosial dengan inovasi pendekatan yang ramah dan dekat dengan berbagai kelas sosial. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.